

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi masyarakat. Berdasarkan Kepmenkes RI No.1204/Menkes/SK/X/2004. Tentang persyaratan kesehatan lingkungan rumah sakit dinyatakan, bahwa rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat yang memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan dituntut untuk selalu dalam kondisi dan keadaan yang saniter serta sesuai dengan peraturan – peraturan yang berlaku. Pelayanan kesehatan yang diberikan harus bermutu, Hal ini dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Rumah sakit dengan segala fasilitas dan peralatannya apabila tidak diketahui dengan baik dapat menjadi sumber bahaya keselamatan dan kesehatan yang potensial terutama bagi tenaga kesehatan di rumah sakit khususnya perawat .

Dalam memberikan pelayanan kesehatan perawat merupakan salah satu profesi kesehatan profesional yang sangat dibutuhkan oleh rumah sakit karena kunci keberhasilan pelayanan kesehatan secara menyeluruh terdapat pada pelayanan keperawatan. Hal ini terbukti dengan melihat unit – unit pelayanan di rumah sakit, dimana tenaga kesehatan yang selama 24 jam berada di sisi pasien adalah perawat. Oleh sebab itulah perawat sangat beresiko terkena penyakit – penyakit akibat kerja.

Dalam ruangan atau tempat kerja, biasanya terdapat faktor – faktor yang menjadi penyebab penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja. Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja.

Dalam pembangunan sektor tenaga kerja, khususnya pada upaya perlindungan bagi tenaga kerja di rumah sakit dan institusi kesehatan lain, aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan kebijakan pokok yang senantiasa perlu dikembangkan penerapannya guna perbaikan kesejahteraan tenaga kerja secara menyeluruh. Salah satu tujuan utama keselamatan dan kesehatan kerja adalah mencegah resiko terjadinya kecelakaan kerja . Resiko tersebut merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian pada setiap kegiatan pelaksanaan perawatan.

Dalam kenyataannya berdasarkan data ILO (International Labour Organization) atau, pada tahun 2008, setiap tahun diperkirakan 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Sementara itu, mengutip data Jamsostek, pada tahun 2010, tercatat 98.711 kasus. Dari angka tersebut, 2.191 tenaga kerja meninggal dunia, dan menimbulkan cacat permanen sejumlah 6.667 orang. Jumlah klaim yang harus dibayarkan untuk kasus-kasus tersebut mencapai lebih dari Rp401 miliar. Mengingat kerugian yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja, maka banyak usaha yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi dan meminimasi kecelakaan tersebut. Salah satunya adalah kebijakan dalam penggunaan alat pelindung diri yang dibuat oleh pemerintah ataupun perusahaan itu sendiri sesuai dengan standardisasi pemerintah, selain

itu diharapkan juga adanya pengenalan resiko kecelakaan kerja oleh perusahaan dan pekerja dari pekerjaan yang dilakukan perusahaan

Salah satu upaya rumah sakit dalam mencegah terjadinya penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja adalah dengan menyediakan alat pelindung diri (APD) sesuai PP RI No. 102 tahun 2000 tentang Standar Nasional Indonesia (SNI). Alat pelindung diri menurut Suma'mur dalam buku kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi pemakai terhadap kecelakaan – kecelakaan tertentu, sangat membantu dalam mencegah penyakit.

Dalam memberikan pelayanan kesehatan perawat merupakan salah satu profesi kesehatan professional yang sangat dibutuhkan oleh rumah sakit karena kunci keberhasilan pelayanan kesehatan secara menyeluruh terdapat pada pelayanan keperawatan. Hal ini terbukti dengan melihat unit – unit pelayanan di rumah sakit, dimana tenaga kesehatan yang selama 24 jam berada di sisi pasien adalah perawat. Oleh sebab itulah perawat sangat beresiko terkena penyakit – penyakit akibat kerja.

Guna mencegah timbulnya kecelakaan kerja maka perlu penggunaan APD yang merupakan tingkat pengendalian terakhir yang dilakukan bila pengendalian yang lain sudah dilakukan namun belum dapat mengurangi dampak resiko kecelakaan kerja yang ditimbulkan oleh tempat kerja dan alat kerja.

Untuk itu penggunaan alat pelindung diri sebagai bagian dari pengendalian bahaya di tempat kerja merupakan syarat penting yang harus mendapat perhatian, khususnya standar keselamatan kerja alat pelindung diri harus dikembangkan sebagai sarana untuk lebih menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja Namun dalam penggunaan APD harus disesuaikan dengan resiko kecelakaan yang ada.

Berdasarkan survey di Rumah Sakit Puri Mandiri Kedoya di bagian rawat inap, perawat yang seharusnya menggunakan APD secara lengkap ternyata tidak menggunakan secara lengkap walaupun telah disediakan oleh pihak rumah sakit. Banyak alasan yang dikemukakan, salah satunya yaitu karena mereka merasa kurang nyaman dalam penggunaan APD tersebut bahkan tidak sedikit perawat menganggap bahwa penggunaan APD hanya bisa menghambat dan mengganggu kerja mereka selain itu juga perawat yang menganggap remeh penggunaan APD sehingga tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam setiap tindakan keperawatan di Rumah Sakit Puri Mandiri Kedoya yang dilakukan oleh perawat tempat penelitian selalu mempunyai potensi bahaya di dalamnya baik itu dari manusia, alat yang digunakan dan tempat kerja.

Resiko-resiko tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi rumah sakit dan tenaga kerja. Pengguna APD yang tepat dan benar adalah salah satu cara untuk mengendalikan resiko tersebut, bila pengendalian secara teknis dan administratif belum dapat mengurangi dampak resiko yang ada.

Resiko kecelakaan kerja adalah kemungkinan terjadinya kecelakaan atau kerugian pada periode waktu tertentu. Potensial bahaya yang dapat ditimbulkan karena tidak menggunakan APD pada saat melakukan tindakan keperawatan dapat merugikan perawat itu sendiri dan pihak rumah sakit, oleh karena itu rumah sakit wajib menyediakan APD yang dibutuhkan bagi tenaga kerja (perawat) yang dibutuhkan pada saat melakukan tindakan keperawatan.

Penyediaan APD sebagai kewajiban dari rumah sakit masih dianggap sebagai tambahan biaya, karena selain harus membayar (seperti Jamsostek dll) yang menjadi kewajiban rumah sakit juga harus menyediakan berbagai jenis APD yang dibutuhkan oleh tenaga kerja. Sebaliknya para pekerja atau tenaga kerja pada umumnya belum terbiasa menggunakan alat pelindung diri, sehingga enggan untuk memakainya, walaupun disediakan.

Penyediaan APD terkait dengan pemberian pelatihan/penyuluhan bagi para pekerja untuk memberikan informasi apa kegunaan dan bagaimana penggunaan APD secara benar dan baik terhadap karyawan lama atau karyawan baru. Dengan kata lain bagaimana tenaga kerja bekerja dengan aman dan APD digunakan sebagaimana mestinya.

Menurut buku Pedoman ILO Geneva, bahwa dari seluruh kecelakaan kerja yang diakibatkan kondisi tidak aman diperkirakan 15 %, sedangkan yang diakibatkan oleh tindakan manusia yang tidak aman sebesar 85 %. Dengan demikian perhatian yang lebih diperhatikan adalah pada tindakan manusia yang tidak aman sebagai penyebab terjadinya kecelakaan. Tindakan tidak aman tersebut disebabkan karena tidak adanya pengetahuan akan manfaat alat pelindung diri.

Berdasarkan teori , perilaku merupakan keadaan jiwa (berpendapat, berfikir, bersikap) untuk memberikan respon tindakan dan dipengaruhi berbagai faktor antara lain faktor predisposisi (*predisposing factor*), dimana terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan. Faktor kedua adalah faktor pendukung (*enabling factor*) yaitu terwujud dalam lingkungan fisik, tersedianya atau tidaknya fasilitas , tidak memadainya tenaga atau sumber daya, adanya standar operasional prosedur dan ketiga adalah faktor

pendorong (*reinforcing factor*) dimana terwujud dalam sikap dan perilaku seseorang yang merupakan kelompok referensi dari perilaku penggunaan APD.

Berdasarkan latar belakang tersebut , peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang hubungan pengetahuan perawat tentang resiko kecelakaan kerja dan perilaku pemakaian APD di Rumah Sakit Puri Mandiri Kedoya yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan pada perawat di tiap ruangan yang merupakan salah satu bagian pendukung di Rumah Sakit Puri Mandiri Kedoya khususnya para perawat yang berhubungan langsung dengan peralatan kerja dan pasien dalam proses kerjanya, dimana penelitian ini dibatasi pada :

- a. Penggunaan Alat Pelindung Diri (Frekuensi dan Kelengkapan APD)
- b. Untuk mengetahui sejauh mana alat pelindung diri (APD) digunakan perawat berdasarkan frekuensi dan kelengkapan APD.
- c. Pengetahuan Perawat terhadap resiko kecelakaan kerja (mengidentifikasi dan menginterpretasikan resiko kecelakaan kerja)
- d. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan perawat terhadap resiko kecelakaan sehubungan dengan penggunaan APD (alat pelindung diri) berdasarkan kemampuan perawat dalam mengidentifikasi dan menginterpretasikan resiko kecelakaan kerja.

1.4 Perumusan Masalah.

Dari identifikasi masalah diatas dapat diambil sebagai rumusan masalah yaitu “ Adakah hubungan pengetahuan perawat terhadap resiko kecelakan kerja terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Puri Mandiri Kedoya

Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan antara pengetahuan perawat terhadap resiko kecelakaan kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri di Rumah Sakit Puri Mandiri Kedoya.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan perawat terhadap resiko kecelakaan kerja di Rumah Sakit Puri Mandiri Kedoya.
- b. Mengidentifikasi perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di Rumah Sakit Puri Mandiri Kedoya.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan perawat terhadap resiko kecelakaan kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri di Rumah Sakit Puri Mandiri Kedoya.

2 Manfaat Penelitian.

1. Bagi Mahasiswa.

- a. Sarana dalam menerapkan dan mengaplikasikan teori yang sudah didapat di bangku kuliah dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna dalam penerapan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah.

2. Bagi Rumah Sakit sebagai lahan penelitian.

- a. Sebagai bahan masukan dan informasi dari pihak luar (akademis) untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan perawat terhadap resiko kecelakaan kerja dengan perilaku penggunaan APD sehingga dapat membantu untuk

meningkatkan penggunaan APD yang baik dan benar di Rumah Sakit Puri Mandiri Kedoya.

- b. Sebagai masukan bagi rumah sakit dalam usaha pengendalian kecelakaan kerja dengan memberi informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan APD sehingga dapat meningkatkan upaya keselamatan dan kesehatan kerja bagi para perawat terutama tentang penggunaan APD yang dibutuhkan untuk lingkungan kerja yang ada.
3. Bagi Fakultas.
 - a. Memberikan tambahan khasanah pengetahuan dan keputusan dalam ilmu keselamatan dan kesehatan kerja khususnya mengenai hubungan antara pengetahuan perawat terhadap resiko kecelakaan kerja dengan penggunaan APD.
 4. Bagi Perawat.
 - a. Dapat memberikan informasi kepada perawat akan pentingnya penggunaan APD dalam melakukan perawatan yang beresiko sehingga dapat melakukan perawatan dengan baik dan aman.